

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Fenomena lesbian ini sudah banyak terjadi di Kota Bandung, hal ini ditandai dengan kemunculan dan keterbukaan komunitas lesbian di Kota Bandung, selain itu berbagai pemberitaan mengenai LGBT di Kota Bandung yang semakin marak. Fenomena lesbian pada remaja ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan khususnya remaja di Kota Bandung. Tidak dapat dipungkiri remaja perempuan atau siswi SMA yang juga malah ikut terjerumus dalam lingkaran lesbian ini. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa menjadi lesbian atau memiliki perasaan romantis terhadap sesama jenis dapat membahayakan kesehatan remaja secara langsung. Namun, remaja lesbian atau yang mengalami ketertarikan pada sesama jenis sering mengalami stres dan tekanan dari orang di sekitar mereka, terutama dari keluarga dan masyarakat yang mungkin tidak menerima orientasi seksual mereka.

Hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan rumusan-rumusan masalah. Berikut adalah simpulan yang secara khusus berdasarkan rumusan masalah :

1. Gambaran perilaku lesbian pada siswi SMA di Kota Bandung memiliki beberapa aspek. Pertama, gambaran ciri fisik dan umum siswi SMA lesbian yang mana ciri yang ditunjukkan oleh siswi SMA lesbian tidak selalu menunjukkan perbedaan dengan remaja yang bukan lesbian. Siswi SMA lesbian yang berperan sebagai *butchi* atau berperan sebagai laki-laki, memiliki ciri berperilaku maskulin, terlihat lebih tegas, kuat dan mendominasi dan posesif. Dalam penampilan fisik ada yang berpenampilan tomboy dan feminim. Siswi SMA lesbian yang berperan sebagai *femme* atau berperan sebagai perempuan, memiliki ciri perilaku sikap yang dingin dan cuek kepada laki-laki. Ia juga cenderung memiliki sifat yang manja dan tidak mandiri sehingga menggantungkan diri pada pasangan lesbiannya yang *butchi*. Dalam penampilan fisik siswi ini berpenampilan seperti perempuan pada umumnya

tetap feminim. Kedua, keterbukaan orientasi seksual yang dilakukan siswi SMA lesbian ini cenderung terbuka hanya kepada teman dekat dan media sosial saja dan cenderung tertutup jika di kehidupan sehari-harinya. Tanggapan dan reaksi berbagai pihak mengenai keterbukaan orientasi seksualnya ada yang negatif dan juga positif. Ketiga, siswi SMA lesbian mengalami empat tahapan dalam perkembangan dirinya menjadi seorang lesbian yaitu, tahap sensitisasi, kebingungan identitas, asumsi identitas, dan komitmen. Keempat, ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya ketertarikan siswi SMA lesbian kepada pasangannya, yaitu, daya tarik fisik, kesamaan karakteristik, kedekatan, dan effort yang diberikan. Siswi SMA lesbian memilih tipe hubungan close couple dimana hubungan tersebut didasari komitmen dan terikat. Bentuk kegiatan seksual yang dilakukan siswi SMA lesbian adalah berpacaran, berciuman, berpegangan tangan, berpelukan, berfantasi seksual, grepe-grepe (saling meraba bagian tubuh), seks oral, petting ringan atau petting kering, petting berat atau petting basah, rimming, fingering, hingga jepit paha.

2. Faktor yang melatarbelakangi siswi SMA menjadi seorang lesbian meliputi beberapa faktor. Pertama, faktor biologis yang umumnya terjadi karena kondisi susunan kromosom, ketidakseimbangan hormon, struktur otak, dan kelainan susunan syaraf. Kedua faktor konflik orangtua, orangtua yang sering bertengkar di depan siswi tersebut memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional siswi. Siswi cenderung merasa tidak aman dan terancam ketika melihat orang tua mereka bertengkar secara konstan. Ketiga faktor pengalaman buruk dari laki-laki, yaitu peran Ayah yang tidak ideal, kegagalan dalam berhubungan dengan laki-laki, dan perlakuan buruk laki-laki yang sering dilihat oleh siswi tersebut. Keempat faktor pola asuh orangtua yang tidak efektif, ketidakhadiran orangtua secara fisik atau emosional dalam kehidupan siswi tersebut dan tidak melibatkan diri dalam pengawasan yang memadai, membuat meningkatnya resiko siswi terpapar pada situasi yang berbahaya atau perilaku seksual yang tidak sehat. Kelima faktor media sosial dimana menjadi faktor terbesar yang mendorong siswi SMA menjadi seorang lesbian. Media sosial

memberikan akses yang mudah dan cepat terhadap berbagai informasi mengenai lesbian. Media sosial yang paling berpengaruh adalah *Tiktok*, *Telegram*, *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Twitter*.

3. Solusi untuk menanggulangi perilaku lesbian pada siswi SMA di Kota Bandung melibatkan beberapa peranan dan pihak. Pertama, pihak pemerintah dapat berkolaborasi dengan orangtua, guru, pihak sekolah, dan lembaga untuk membuat program khusus yang merupakan program edukasi LGBT yang mencakup ciri-ciri, bahaya, dan solusi dari LGBT tersebut kepada keluarga atau orangtua, dan dapat disalurkan melalui kegiatan PKK pemerintah juga harus memperkuat aturan atau undang-undang mengenai LGBT di Indonesia serta membatasi akses di media sosial, sehingga konten-konten dewasa dan negatif tidak bisa diakses oleh anak dibawah umur. Kedua peran orangtua, orangtua harus menjalin komunikasi terbuka dengan anak mengenai pendidikan seksual, nilai-nilai, dan moral secara komprehensif. Orangtua harus melakukan pengawasan yang tepat, menjadi peran model yang baik dan selalu memberikan dukungan emosional kepada anak. Selain itu, orangtua harus membatasi dan mengawasi kegiatan anak dalam menggunakan media sosial. Ketiga peran guru dan sekolah yang dapat memberikan pendidikan seksual secara komprehensif pada siswa, menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi untuk semua siswa, menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan profesional terlatih, memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk mencegah dan menangani pelecehan seksual di lingkungan sekolah, dan memberikan pendidikan yang meliputi pengembangan keterampilan sosial kepada remaja. Sekolah juga dapat berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas dalam upaya mencegah penyimpangan seksual.

## **5.2 Implikasi**

Implikasi mengacu pada konsekuensi atau dampak yang mungkin timbul dari temuan atau hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan data dan hasil pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, dengan demikian peneliti berimplikasi kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut :

### **5.2.1 Bagi Remaja**

Bagi remaja lesbian, menerima dan memahami orientasi seksual mereka sendiri dapat menjadi proses yang kompleks dan menantang. Implikasi ini dapat berdampak pada perkembangan identitas remaja dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Remaja lesbian mungkin menghadapi stigma, prasangka, dan diskriminasi dalam masyarakat atau lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional remaja, meningkatkan risiko stres, depresi, atau kecemasan.

### **5.2.2 Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat, kehadiran remaja lesbian dalam kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi perubahan norma sosial terkait orientasi seksual. Melalui keterbukaan, dialog, dan pendidikan, persepsi masyarakat tentang lesbianisme dapat berkembang menjadi lebih inklusif dan semakin dinormalisasikan. Hal ini tidak sejalan dengan fakta bahwa lesbian merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial.

### **5.2.3 Bagi Pendidikan Sosiologi**

Bagi pendidikan sosiologi, kehadiran remaja lesbian dalam masyarakat dapat mendorong penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam tentang orientasi seksual dalam bidang sosiologi. Penelitian ini mampu menjadi referensi dalam mengembangkan kurikulum yang mencakup studi tentang identitas seksual, kelompok minoritas seksual, dan konstruksi sosial tentang orientasi seksual. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu tersebut dan mencari solusi untuk menyikapi fenomena lesbian remaja dalam masyarakat.

## **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil data dan penelitian yang diperoleh, ditemukan berbagai rekomendasi bagi pihak yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu sebagai berikut :

### **5.3.1 Bagi Siswi SMA Lesbian**

Peneliti memberikan saran untuk siswi SMA lesbian untuk meningkatkan pemahaman tentang orientasi seksual dan identitas gender. Selanjutnya mencari solusi dari orang-orang terdekat, seperti teman dekat, keluarga, dan tenaga ahli. menjaga kesehatan mental dan emosional Anda. Temukanlah cara yang sehat untuk mengatasi stres, seperti berolahraga, meditasi, menulis jurnal, atau menciptakan ruang untuk diri sendiri agar tidak terjerumus dalam hal yang menyimpang. Jika mengalami kesulitan, jangan ragu untuk mencari bantuan dari tenaga profesional.

### **5.3.2 Bagi Sekolah SMA**

Peneliti memberikan saran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan seksual yang inklusif dan menyeluruh, termasuk informasi yang akurat tentang orientasi seksual. Sekolah juga harus menyediakan dukungan emosional melalui konselor atau staf yang dilatih untuk mendukung remaja yang mengalami penyimpangan dalam orientasi seksualnya. lesbian dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

### **5.3.3 Bagi Komunitas Remaja**

Peneliti memberikan saran bagi komunitas remaja untuk menyediakan dukungan dan jaringan untuk membantu berbagai masalah yang dihadapi oleh siswi karena penyimpangan orientasi seksualnya. Komunitas remaja juga dapat menyediakan pendidikan inklusif mengenai pendidikan seksual untuk para remaja, serta melibatkan remaja lesbian dalam aktivitas dan kegiatan positif di komunitas secara aktif. Ini dapat mencakup proyek kolaboratif, pertemuan atau diskusi kelompok, atau kegiatan yang mendorong persahabatan dan kerjasama di antara anggota komunitas remaja. Dengan demikian, remaja lesbian akan mempunyai banyak kegiatan bermanfaat dan relasi yang positif.

### **5.3.4 Bagi Dinas Pemerintah**

Peneliti memberikan saran bagi dinas pemerintah untuk menyusun kebijakan yang inklusif mengenai fenomena lesbian pada remaja. Dinas pemerintah dapat mengambil inisiatif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang orientasi seksual, termasuk lesbianisme, melalui program pendidikan dan kampanye publik.

Dinas pemerintah dapat memfasilitasi kerjasama lintas-sektor antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan kelompok masyarakat untuk menanggulangi fenomena lesbian pada remaja. Dinas pemerintah harus menyediakan layanan dukungan yang sesuai untuk remaja lesbian. Ini bisa berupa layanan kesehatan mental, konseling, dan dukungan emosional.

### **5.3.5 Bagi Masyarakat**

Peneliti memberikan saran bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang orientasi seksual, termasuk lesbianisme. Masyarakat harus tetap menghormati remaja lesbian dan tidak memberikan stigma buruk seperti diskriminasi atau kekerasan. Komunitas masyarakat dapat membangun jaringan dukungan sosial bagi remaja lesbian untuk membantu remaja tersebut kembali normal dan tidak melakukan penyimpangan lainnya.

### **5.3.6 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus mengkaji masalah penyimpangan orientasi seksual pada siswi SMA, sehingga peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai penyimpangan orientasi seksual pada siswa SMA, atau yang biasa disebut dengan fenomena gay. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian tersebut dapat menemukan apakah fenomena penyimpangan orientasi seksual ini dapat terjadi juga pada siswa SMA.